

**KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MENGATASI
KONFLIK**

(Studi Kasus Masyarakat di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta)



Oleh :

NOVAL SETIAWAN
NIM : 19202010003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA
2021

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini berawal dari adanya fenomena konflik antarumat beragama. Konflik tersebut terjadi ketika umat Hindu mempunyai kegiatan upacara Piodalan yang dilaksanakan pada hari Selasa, 12 September 2019. Upacara Piodalan merupakan peringatan hari lahirnya sebuah tempat suci Umat Hindu yang dilakukan setiap setahun sekali dan di dalam pelaksanaannya terdapat berbagai ritual-ritual. Kegiatan tersebut dianggap belum ijin kepada masyarakat sekitar, maka terjadilah missskomunikasi yang menyebabkan konflik aksi penolakan. Dengan demikian, menyebabkan komunikasi anatarumat beragama mengalami masalah. Maka dari itu, perlunya upaya komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya komunikasi masyarakat dalam mengatasi konflik tersebut serta hasil dan tantangan dalam mengatasi konflik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretative dan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data diambil dari sumber primer yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat umat Islam dan Hindu. Sumber data sekunder didapatkan dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Metode pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan serta verifikasi untuk melihat bagaimana upaya komunikasi dalam mengatasi konflik serta hasil dan tantangannya.

Adapun kesimpulan dalam tesis ini yakni, *pertama* upaya komunikasi masyarakat Islam dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor diantaranya melalui komuikasi kelompok seperti melibatkan umat Hindu dalam kegiatan sosial, bersikap toleransi, dan menjaga etika bermedia. Sedangkan, upaya komunikasi umat Hindu dalam mengatasi konflik yaitu dengan komunikasi personal cara melakukan dialog, bersifat terbuka, bekerjasama dengan umat Islam dan bersikap toleransi serta mengurus ijin legalitas dalam kegiatan keagamaan. *Kedua*, hasil upaya komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik yaitu terjadi menyatakan identitas sosial, integrasi sosial, menambah pengetahuan, menemukan jalan keluar, terciptanya pengawasan, adanya hubungan antarumat beragama dan sosialisasi nilai kebudayaan. Sedangkan, tantangan dalam mengatasi konflik yaitu munculnya berita hoax, kurangnya informasi mengenai upacara Piodalan, adanya dugaan perasaan apatis dan tidak adanya empati.

Kata Kunci : Komunikasi antarumat beragama, Konflik, dan Dusun Mangir Lor.

ABSTRACT

This study discusses inter-religious communication in resolving conflicts in Mangir Lor Hamlet, Sendangsari Village, Bantul Yogyakarta. The background of this research originated from the phenomenon of inter-religious conflict. The conflict occurred when Hindus had a Piodalan ceremony which was held on Tuesday, September 12, 2019. The Piodalan ceremony is a commemoration of the birth of a Hindu holy place which is held once a year and in its implementation there are various rituals. The activity was deemed not given permission from the surrounding community, so there was a miscommunication which led to a conflict of refusal actions. Thus, it causes communication between religious people to experience problems. Therefore, there is a need for interfaith communication efforts in overcoming conflicts.

The purpose of this study was to determine community communication efforts in overcoming these conflicts as well as the results and challenges in overcoming conflicts. This research is a qualitative research with an interpretive paradigm and uses a case study approach. Sources of data are taken from primary sources consisting of religious figures, community leaders and the Muslim and Hindu community. Secondary data sources were obtained from the literature related to the main research problem. Methods of data collection through interviews, observation, and documentation. Meanwhile, data analysis uses data reduction analysis techniques, data presentation, and drawing conclusions and verification to see how communication efforts in overcoming conflicts and their results and challenges.

The conclusions in this thesis are, first, the communication efforts of the Islamic community in overcoming conflicts in Mangir Lor Hamlet, including through group communication such as involving Hindus in social activities, being tolerant, and maintaining media ethics. Meanwhile, the communication efforts of Hindus in overcoming conflicts are by personal communication, how to carry out dialogue, being open, collaborating with Muslims and being tolerant and taking care of legal permits in religious activities. Second, the results of inter-religious communication efforts in overcoming conflicts, namely stating social identity, social integration, increasing knowledge, finding solutions, creating supervision, interreligious relations and socialization of cultural values. Meanwhile, the challenges in overcoming conflict are the emergence of hoax news, lack of information about the Piodalan ceremony, alleged feelings of apathy and lack of empathy.

Keywords : Inter-religious communication, Conflict, and Mangir Lor Hamlet.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noval Setiawan, S.Sos.
NIM : 19202010003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 April 2021

Saya yang menyatakan,



Noval Setiawan, S.Sos.

NIM. 19202010003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noval Setiawan, S.Sos.
NIM : 19202010003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini melakukan tindakan plagiarisme, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 April 2021

Saya yang menyatakan,



Noval Setiawan, S.Sos.

NIM. 19202010003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MENGATSI KONFLIK** (Studi Kasus Masyarakat di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta)

Yang ditulis oleh :

Nama : Noval Setiawan, S.Sos.
NIM : 19202010003
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 April 2021

Pembimbing,



Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1054/Un.02/DD/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Antarumat Beragama dalam Mengatasi Konflik (Studi Kasus Masyarakat di Dusun Mangir Lor Desa Sendangsari Bantul Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVAL SETIAWAN, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 19202010003
Telah diujikan pada : Senin, 10 Mei 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60cab47e26292



Penguji II

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60e3dc8bbcd96



Penguji III

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 60e579ea73687



Yogyakarta, 10 Mei 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60e59fb7e6697

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sabda Rasulullah SAW, “ *Khairunnas anfa’uhum linnas*”, “Sebaik-baik manusia diantaramu adalah yang paling baik banyak manfaatnya bagi orang lain”. (HR. Bukhari dan Muslim)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah ayat 5 & 6)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, karya tulis tesis ini penulis persembahkan Kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan anugerah, kenikmatan dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis tesis ini.
2. Kedua orang tua (Bpk. Solihun & Ibu Farikoh) dan segenap keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan semangat dan segalanya.
3. Kepada Abah Yai Miftahul Huda dan K.H Muhammad Munawwar Ahmad yang selalu membimbing jasmani dan rokhani selama di Pondok Pesantren.
4. Kepada seluruh guru dan dosen yang selalu memberikan ilmu serta motivasi agar tidak pernah berhenti untuk terus belajar.
5. Sahabat-sahabat Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan santri-santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta yang menemani penulis selama belajar di kampus dan Ponpes tercinta.
6. Masyarakat Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta yang telah meluangkan waktunya untuk penulis selama proses pencarian data penelitian.

Akhir kata, semoga menjadi wujud kebahagiaan dan semoga karya tulis tesis ini dapat bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alkhamdulillahirobbil 'alamin, Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis tesis ini untuk suatu kewajiban yang harus penulis penuhi dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos), dari Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat dan salam penulis persembahkan kepada pahlawan revolusioner Islam yaitu Nabi Muhammad SAW yang tanpanya umat hanya akan berada dalam zaman kejahiliyahan. Semoga penulis dan pembaca senantiasa mendapatkan syafaatnya.

Atas selesainya karya tulis tesis ini, penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian tesis ini bukanlah semata-mata hasil kerja keras sendirian, namun atas sumbangsih dan bimbingan dari berbagai pihak juga yang sangat membantu dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penghormatan yang luar biasa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A. selaku Kaprodi Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D. selaku pembimbing tesis yang senantiasa dengan sabar membimbing penulis dari awal pengerjaan tesis hingga akhir. Terima kasih atas ilmu, inspirasi dan ketulusannya membimbing penulis.
5. Bapak Dr. H. M. Kholili, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Beliau yang senantiasa mencurahkan bimbingan, nasehat, motivasi serta memberikan pengarahan dan dukungannya pada penulis selama studi di masa perkuliahan hingga akhir.
6. Bapak Muhammad Choiruddin, S.Pd selaku petugas Sekretaris Prodi Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas segala bantuannya.
7. Keluarga Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang meliputi Dosen, Staf dan seluruh Karyawan yang telah memberi pelayanan terbaiknya.
8. Keluarga besarku tercinta, Bapak (Solihun), Ibu (Farikoh), Kakak (Akhmad Makhli), Adik (Khoirul Najib) atas dukungan, motivasi dan do'anya.

9. Teman seperjuangan seangkatan Magister KPI UIN Sunan Kalijaga 2019/2020 atas semangat, do'a, kritik dan saran yang senantiasa diberikan.
10. Bapak Lha Lha Setiawan sebagai Kepala Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari yang telah memberikan ijin untuk penelitian di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta.
11. Masyarakat di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti dan memberikankan ijin untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta.
12. Semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memotivasi dalam menyusun tesis ini.

Penulis sadar bahwa masih ada banyak kekurangan dalam karya tulis tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada masa mendatang sehingga tesis ini dapat semakin bermanfaat bagi semuanya. Amin

Yogyakarta, 30 April 2021

Penulis



Noval Setiawan, S.Sos

NIM. 19202010003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN TESIS	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	16
F. Kerangka Pikir Penelitian	35
G. Metode Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian.....	37
2. Lokasi Penelitian.....	40
3. Jenis dan Sumber Data.....	40

4. Teknik Pengumpulan Data.....	41
H. Sistematika Pembahasan	47
BAB II : GAMBARAN UMUM DUSUN MANGIR LOR, DESA SENDANGSARI, BANTUL, YOGYAKARTA	49
A. Profil Dusun Mangir	49
1. Sejarah Dusun Mangir	49
2. Visi dan Misi.....	52
3. Deskripsi Geografis Dusun Mangir Lor.....	53
4. Deskripsi Demografi Dusun Mangir Lor	55
5. Kondisi Sosial Ekonomi dan Budaya Penduduk.....	57
B. Tantangan Toleransi Antarumat Beragama	61
1. Masuknya Umat Hindu di Dusun Mangir Lor	62
2. Kehidupan Masyarakat Mangir Lor Masa Konflik.....	65
3. Alasan Penyebab Terjadinya Konflik	68
BAB III : UPAYA KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MENGATASI KONFLIK	74
A. Upaya Komunikasi Masyarakat Islam	74
1. Komunikasi Kelompok	74
2. Adaptasi dengan Budaya Hindu.....	85
3. Asimilasi	91
4. Akomodasi	92
B. Upaya Komunikasi Masyarakat Hindu	95
1. Komunikasi Personal	95

2.	Adaptasi dengan Budaya Islam.....	102
3.	Asimilasi	106
4.	Akomodasi	111
C.	Analisis Upaya Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik.....	114
BAB IV	: HASIL DAN TANTANGAN DALAM MENGATASI	
	KONFLIK DI DUSUN MANGIR LOR	122
A.	Hasil Upaya Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Mengatasi	
	Konflik	122
1.	Menyatakan Identitas Sosial	122
2.	Menyatakan Integrasi Sosial	124
3.	Menambah Pengetahuan	126
4.	Menemukan Jalan Keluar.....	127
5.	Terciptanya Pengawasan.....	129
6.	Jembatan dalam Hubungan Antarumat Beragama.....	130
7.	Sosialisasi Nilai	131
8.	Perubahan Keadaan Sosial Masyarakat	132
B.	Tantangan Dalam Mengatasi Konflik.....	137
1.	Munculnya Berita Hoax	138
2.	Masyarakat Tidak Mengetahui Upacara Piodalan	141
3.	Adanya Dugaan Perasaan Apatis	143
4.	Tidak Adanya Empati	144
C.	Analisis Hasil Komunikasi dan Tantangan Dalam Mengatasi	
	Konflik.	147

BAB IV : PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran.....	154
C. Penutup.....	157
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN-LAMPIRAN	163
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	168



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan putra Bu Utu	64
Gambar 2. Wawancara di rumah Ibu Utu	66
Gambar 3. Wawancara di rumah mbah kaum.....	71
Gambar 4. Kerja bakti mengecor jalan	76
Gambar 5. Ronda Malam di Dusun Mangir Lor	81
Gambar 6. Upacara Piodalan 2021	86
Gambar 7. Persiapan Upacara Piodalan 2021	90
Gambar 8. Suasana Upacara Piodalan di Dusun Mangir Lor	104
Gambar 9. Pura Lingga di Dusun Mangir Lor	110
Gambar 10. Prosesi Upacara Piodalan di Dusun Mangir Lor	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada bulan September 2019 di Dusun Mangir Lor terjadi konflik antarumat beragama yakni antara umat Islam dan Hindu. Mangir Lor merupakan salah satu dusun yang terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta. Berdasarkan data wilayah, Dusun Mangir Lor menjadi bagian dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang berada di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Dusun tersebut memiliki jarak tempuh berkisar antara 20 km dari Kotagede.

Adapun warga masyarakat di Mangir Lor menganut dua keyakinan agama yakni, Islam dan Hindu. Fakta sejarah menunjukkan adanya keberagaman ras, suku, agama, dan budaya di Indonesia kerap menjadi problem yang sering menimbulkan konflik antarumat beragama. Hal ini, bisa dilihat dari guncangan ketidak-harmonisan antara umat Muslim dan Hindu di Dusun Mangir yang menemunkan puncaknya pada Selasa, 12 September 2019 antara umat Islam dengan Hindu.¹ Di mana, pada saat itu masyarakat Dusun Mangir Lor mengalami kesalahpahaman atau miskomunikasi yang memicu tragedi keagamaan yakni, penolakan terhadap salah satu kegiatan keagamaan masyarakat setempat.

¹Rachmati, "Fakta Upacara Piodalan di Bantul dibubarkan, Warga : Umat Hindu Butuh Rumah Ibadah", artikel pada *Kompas.com*, 15 November 2019, diakses pada tanggal 15 September 2020, <https://regional.kompas.com/read/2019/11/15/06360041/fakta-upacara-piodalan-di-bantul-dibubarkan-warga--umat-hindu-butuh-rumah?page=all>.

Total jumlah penduduk di Dusun Mangir Lor keseluruhan mencapai 472 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 470 jiwa yang beragama Islam dan dua sisanya beragama Hindu.² Agama Islam sebagai umat kaum mayoritas seharusnya memberi contoh perilaku toleransi kepada umat Hindu yakni yang sebagai kaum minoritas. Tetapi, fakta di lapangan perilaku toleransi umat Islam di Dusun Mangir Lor begitu lemah, sehingga keberadaan umat Hindu sebagai kaum minoritas menimbulkan terjadinya konflik antar umat beragama.

Peristiwa konflik antarumat beragama di Dusun Mangir Lor terjadi saat umat Hindu melaksanakan upacara Piodalan yang digelar di rumah keluarga Uti.³ Upacara Piodalan merupakan bentuk kegiatan upacara umat Hindu untuk meresmikan sekaligus merayakan sebuah tempat suci yang termaktub dalam ajaran agama Hindu. Upacara Piodalan tersebut diselenggarakan setiap setahun sekali serta di dalam pelaksanaannya terdapat berbagai ritual keagamaan. Sebelum melaksanakan upacara Piodalan tersebut, Ibu Uti mengaku sudah meminta izin dan pamit terlebih dahulu kepada pihak Ketua Rumah Tangga (RT) dan tetangga sekitar. Keterangan ini berdasarkan atas apa yang disampaikan Pak Lha Lha, selaku Kepala Dusun Mangir Lor yang mengungkapkan bahwa:

“Umat Hindu belum melakukan izin kalau akan mengadakan kegiatan upacara piodalan yang mengundang banyak tamu dari luar jadi sebagian besar warga masyarakat sekitar menolak acara piodalan tersebut karena umat Hindu belum mensosialisaikan bahwa akan ada acara piodalan.”⁴

² Lha Lha, Kepala Dusun Mangir Lor, wawancara di kediaman pada tanggal 16 Januari 2021.

³ Uti, ‘Merupakan salah satu warga Dusun Mangir Lor yang menganut agama Hindu.’

⁴ Lha Lha, wawancara di kediaman Pada Tanggal 16 Januari 2021.

Fakta menunjukkan bahwa ketika saat pelaksanaan upacara Piodalan digelar, terjadi problem yang tidak pernah terduga sebelumnya. Di mana, kendaraan-kendaraan tamu undangan atau jamaat Hindu yang berdatangan dicegat dan diminta bahkan dipaksa pulang kembali. Selanjutnya, warga penganut Agama Islam melaporkan dan meminta ke pihak Polsek setempat agar acara Piodalan bisa dibatalkan supaya aman serta tidak terjadi kerusuhan. Kegiatan upacara piodalan yang awalnya 2 sesi, akhirnya hanya berjalan satu sesi saja yaitu dalam tradisi Budha Kasogatan, sedangkan tradisi Hindu tidak jadi dilaksanakan.

Aksi penolakan tersebut tidak hanya terjadi sekali saja tetapi sudah beberapa kali dilakukan penolakan.⁵ Hal itulah, menyebabkan kerukunan antarumat beragama di Dusun Mangir Lor belum berjalan dengan baik. Hal ini didasari sebagaimana yang di ungkapan ibu Uti, selaku umat Hindu mengungkapkan bahwa:

“Sering di demo berkali kali, diantaranya akan membangun tempat ibadah tidak di izinkan, kemudian ketika mau menerima tamu undangan dari luar yang beragama Hindu untuk berkunjung ke Mangir Lor tidak diperbolehkan oleh warga setempat, dalam kehidupan sehari-hari dikesampingkan dan yang terakhir ini upacara piodalan yang dibubarkan oleh masyarakat, warga teriak teriak dan mencegat orang yang akan datang kemudian si suruh pulang kembali.”

Konflik tersebut menunjukkan minimnya sikap toleransi yang berpotensi merusak kerukunan antarumat beragama di Dusun Mangir Lor. Didukung

⁵ Uti, warga umat Hindu, wawancara di kediaman pada tanggal 09 Agustus 2020.

dengan terselenggaranya kegiatan sosial-kemasyarakatan di dusun tersebut yang dinilai oleh pihak umat Hindu tidak dan enggan melibatkan dirinya sehingga kondisi sejenis ini semakin membuat penganut agama Hindu merasa dikesampingkan. Dampaknya hubungan interaksi umat Islam dan Hindu di Dusun setempat menjadi terhambat yang secara bersamaan dapat menyebabkan intoleran antarumat beragama. Konsekuensinya, jika tidak saling memahami dalam perbedaan agama justru akan bisa terjadi penolakan-penolakan terhadap bentuk kegiatan keagamaan maupun ritual-ritual agama yang berbeda (Islam-Hindu).

Padahal di Indonesia setiap warga negara telah diberikan kebebasan oleh bangsa Indonesia untuk memilih agama sesuai keimanan diri sendiri dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan agama masing-masing. Hal itu telah dicantumkan di dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (2) secara tegas serta jelas yang berbunyi: “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya*”.⁶ Kemudian juga sudah tercantum pada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1979, di Bab III Pasal 3, yang bunyinya: “*pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dilandaskan pada penghormatan dan melakukan ibadat menurut agamanya*”.⁷

⁶Jimly Asshidiqie, *Komentar Atas Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 129.

⁷ <https://Ntt.Kemenag.Go.Id/File/File/Dokumen/Rndz1384483132.Pdf>, di akses pada tanggal 25 Oktober 2020.’

Dalam konteks kepentingan bangsa Indonesia, kerukunan antarumat beragama merupakan bagian yang penting dari kedamaian dan kerukunan nasional di negeri ini. Kerukunan antarumat beragama merupakan kondisi hubungan antarumat beragama yang dilandasi sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati serta menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh sebab itu, kerukunan hidup antarumat beragama merupakan keadaan yang harus diciptakan dengan cara membangun komunikasi dengan baik.⁸

Di sisi lain, karena manusia merupakan makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri baik konteks fisik maupun konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial budaya, pastinya manusia membutuhkan manusia lain untuk saling memenuhi kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Komunikasi dalam kehidupan manusia tidak dapat dihindari, dengan demikian, manusia perlu melakukan komunikasi antara satu lainnya terutama dalam memenuhi kebutuhannya baik secara individu maupun secara sosial.

Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang yang berbeda kebudayaan disebut dengan komunikasi antarbudaya, seperti perbedaan suku, bahasa, adat istiadat, kepercayaan, serta bahkan kelas sosial. Komunikasi merupakan suatu upaya bersama yang lain, atau membangun kebersamaan dengan orang lain

⁸ Mukti Ali, *Kehidupan Beragama Dalam Proses Pembangunan Bangsa* (Bandung: Proyek Pembinaan Mental Agama, 1975), 42.

dengan membentuk suatu hubungan.⁹ Adanya hubungan komunikasi seseorang bisa bekerjasama dengan warga masyarakat (keluarga, kelompok belajar, RT, RW, dusun, desa dan negara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰

Pada kehidupan sehari-hari baik sadar maupun tidak sebenarnya manusia telah melakukan komunikasi antarbudaya dengan seseorang yang berbeda ras, suku, agama maupun adat-istiadat. Seseorang tidak akan lepas dari komunikasi bahkan dengan orang yang berbeda agama sekalipun manusia perlu melakukan interaksi. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan seseorang yang berbeda agama, menjadi pengalaman baru yang akan dihadapi. Adanya perbedaan tersebut perlunya upaya melakukan adaptasi. Bagaimana seseorang dapat melakukan upaya peyesuaian komunikasi kepada orang yang berbeda budaya. Mereka harus dapat menyesuaikan gaya pembicaraan, baik berupa pola suara, atau gerak-gerik sikap seseorang untuk melakukan akomodasi komunikasi kepada orang lain yang sedang berbicara.¹¹

Apabila komunikasi tidak terjalin dengan baik dapat menimbulkan konflik antarumat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri. Setiap agama mengajarkan kepada kita untuk hidup dalam kedamaian, saling membantu dan saling menghormati. Realitas konflik antarumat beragama di Dusun Mangir Lor perlu didekati secara ilmiah untuk kemudian menciptakan toleransi (kerukunan antarumat beragama). Tentu, faktor

⁹ Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 32.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 5-6.

¹¹ Lynn H. Turner Ricard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 223.

komunikasi memegang peranan penting. Melalui kajian komunikasi antarumat beragama diharapkan dapat terbentuk adanya sikap saling percaya dan saling menghormati antar pemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya dalam memperkuat kehidupan yang saling berdampingan secara damai, serta mencegah terjadinya konflik antarumat beragama. Mengatasi konflik dengan komunikasi antarumat beragama guna mewujudkan toleransi, kerukunan antarumat beragama adalah suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti hal tersebut, juga berdasarkan oleh pengamatan awal di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta. Keragaman agama dapat berpotensi memicu konflik apabila tidak diikuti dengan kesadaran akan adanya perasaan saling peduli di antara penganut Agama yang berbeda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Uti, selaku umat Hindu mengungkapkan bahwa:

“Perasaannya begitu sedih karena masih terasa seperti dijajah. Padahal, di negara sendiri yang katanya sudah merdeka dan beragam agama serta budaya, tetapi kenyataan sebagai minoritas sampai sekarang masih dimusuhi dan perlakuan didiskriminasi dan intoleransi di lingkungan masyarakat. Masalah keyakinan tidak bisa dibendung, bisanya hanya dihormati, dihargai. Sebaiknya tidak usaha mengurus keyakinan orang lain tapi mengurus keyakinan diri sendiri supaya meningkatkan spiritual kepada sang pencipta dan tidak usah di kotak-kotakan agama satu dengan agama lain supaya terciptanya kerukunan dan harmonisasi antarumat beragama.”¹²

¹² Uti, warga umat Hindu, wawancara pada tanggal 16 Januari 2021.

Berdasarkan uraian di atas maka penting mengetahui komunikasi yang terjalin antara umat Islam dan Hindu serta menarik untuk diteliti secara ilmiah dengan bentuk tesis. Dengan demikian, penulis berminat pada penelitian ini dengan mengambil judul, **“Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Mengatasi Konflik (Studi Kasus Masyarakat di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan memfokuskan pertanyaan rumusan masalah dalam tesis ini, yaitu :

1. Bagaimana upaya komunikasi masyarakat Islam dan Hindu dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta ?
2. Bagaimana hasil komunikasi dan tantangan dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul, Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pada penelitian ini, tentunya untuk mengetahui jawaban terhadap pokok rumusan masalah, diantaranya:

1. Mengetahui upaya komunikasi masyarakat Islam dan Hindu dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta.

2. Mengetahui hasil komunikasi dan tantangan dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta.

Selanjutnya peneliti berharap dari hasil penelitian tesis ini, semoga banyak bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan komunikasi antarumat beragama. Kegunaan tersebut diantaranya yaitu:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat menyumbangkan peran dalam pengembangan penelitian dalam ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya untuk komunikasi antarumat beragama.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian tesis ini, peneliti juga berharap supaya tesis ini dapat memberikan tambahan wawasan informasi mengenai komunikasi antarumat beragama untuk mengatasi konflik.
3. Dalam bidang sosial, hasil penelitian tesis ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa menjalin komunikasi antarumat beragama yang berbeda budaya sangatlah penting. Khususnya, untuk masyarakat Dusun Mangir Lor dalam mengatasi konflik sehingga menghasilkan kerukunan antarumat beragama.
4. Menjadi sumber rekomendasi untuk peneliti atau mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian lanjutan tentang komunikasi antarumat beragama.

D. Kajian Pustaka

Membahas mengenai konflik antarumat beragama tidak akan ada habisnya. Konflik tersebut relevan serta menarik dalam kalangan akademik. Berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konflik antarumat beragama telah banyak diteliti. Tetapi kajian pustaka ini difokuskan pada hasil penelitian terdahulu yang sudah ada, utamanya yang berkenaan dengan penelitian atas ranah bidang ilmu komunikasi dan konflik antarumat beragama.

Pertama yaitu tesis dari Muhammad Rifa'i Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dengan judul "*Metode Penyelesaian Konflik Sara Demi Mewujudkan Perdamaian Di Aceh Singkil*".¹³ Hasil penelitian pada tesis tersebut yaitu faktor terjadinya konflik SARA di Aceh Singkil yaitu pendirian rumah ibadah ilegal, metode penyelesaian konflik SARA dalam mewujudkan perdamaian dengan menggunakan Peraturan perundang-undangan nomor 7 tahun 2012 tentang penyelesaian konflik SARA di Aceh Singkil.

Pada penelitian diatas, fokus masalah pada faktor penyebab terjadinya konflik, metode penyelesaian konflik dan hambatan serta kendala dalam penyelesaian. Persamaan dengan tesis ini berawal dari adanya konflik antarumat beragama, tetapi hasil isi seluruhnya berbeda. Tesis ini lebih fokus pada upaya komunikasi dalam mengatasi konflik antarumat beragama. Maka

¹³ Muhammad Rifa'i, "Metode Penyelesaian Konflik Sara Demi Mewujudkan Perdamaian Di Aceh Singkil", (*Tesis : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan*, 2018).

tesis ini memberi kontribusi tambahan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi dalam mengatasi konflik.

Kedua yaitu tesis dari Ferdi Ferdian Mahasiswa Pascasarjana Universitas Andalas Padang dengan judul "*Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Pasaman Barat Dalam Mewujudkan Kerukunan Antarumat Beragama*".¹⁴ Hasil pada penelitian tersebut yaitu kegiatan FKUB Pesamaan Barat dalam mewujudkan kerukunan umat beragama dengan melakukan diseminasi peraturan perundang-undangan, melakukan dialog dengan tokoh agama, tokoh masyarakat setempat dan menampung serta menyalurkan aspirasi masyarakat serta menyelesaikan konflik terkait dengan pendirian rumah ibadah. Kemudian tesis dari Leni Erviana, Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dengan judul tesisnya : "*Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Way Kanan)*".¹⁵ Hasil pada penelitian tesis bahwa FKUB Kabupaten Way Kanan dalam mencegah konflik dengan menggunakan strategi peringatan dini dan respon sistem dengan melakukan kegiatan sosial.

Pada penelitian tesis diatas fokus penelitian lebih mengkaji fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Persamaan dengan tesis ini yakni sama-sama untuk

¹⁴ Ferdi Ferdian, "Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Pasaman Barat Dalam Mewujudkan Kerukunan Antarumat Beragama", (*Tesis : Universitas Andalas*, 2018).

¹⁵ Leni Erviana, "Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Way Kanan)", (*Tesis: UIN Raden Intan Lampung*, 2019).

menciptakan kerukunan antarumat bergama dalam masyarakat. Tetapi, hal yang dikaji berbeda. Pada penelitian tesis ini akan memberi kontribusi tambahan pengetahuan tentang upaya komunikasi masyarakat Islam dan Hindu dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor.

Ketiga adalah artikel jurnal dari Fitriani, Indra Hartahap dan Titah Utari dengan judul “*Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama di Tanjungbalai*”.¹⁶ Hasil pada artikel jurnal di atas yaitu terkait pasca konflik yang terjadi di Kota Tanjungbalai dalam menciptakan kerukunan dengan menumbuhkan sikap toleransi, rasa peduli terhadap sesama dan meningkatkan solidaritas. Fokus masalahnya artikel jurnal tersebut pada upaya membangun relasi antarumat beragama pasca konflik. Persamaan dengan tesis ini yaitu sama-sama terciptanya relasi atau hubungan yang harmonis antarumat beragama. Perbedaan yakni pada tesis ini tidak hanya kondisi pasca konflik saja tetapi juga mencari alasan penyebab konflik dan hasil upaya komunikasi serta tantangan dalam menghadapi konflik. Oleh karena itu tesis lebih berkontribusi menambah pengetahuan tentang pentingnya komunikasi antarumat beragama.

Keempat yaitu artikel jurnal M. Ikhwan dengan judul “*Tokoh Lintas Agama Merawat kerukunan Umat (Belajar Multikultural dari Kota Malang)*”¹⁷. Hasil penelitian artikel jurnal diatas yaitu tokoh lintas agama Kota Malang aktif dalam mengantisipasi dan menyelesaikan konflik serta

¹⁶ Indra Hartahap dan Titah Utari Fitriani, "Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama Di TanjungBalai", *Studi Sosia Religia*, vol.3, No.1 (2020), 51–60.

¹⁷ M. Ikhwan, "Tokoh Lintas Agama Merawat Kerukunan Umat (Belajar Multikultural Dari Kota Malang)", *Palita : Journal of Social Religion Research*, Vol. 5 No.2 (2020), 133–34.

memelihara kerukunan umat beragama yang sudah tercipta dengan berbagai cara seperti berdialog, silaturahmi dan gotong royong. Kemudian tokoh lintas agama Kota Malang memaknai kerukunan umat beragama dengan saling toleran, saling menghormati, dan saling memberi kebebasan dalam hal sosial dan kemanusiaan namun tetap dalam iman masing-masing. Persamaan artikel jurnal diatas dengan tesis ini yakni sama-sama melihat upaya tokoh agama setempat dalam menciptakan kerukunan. Tetapi fokus masalahnya berbeda, dalam artikel tersebut lebih fokus menjaga kerukunan antarumat beragama. Sedangkan, dalam tesis ini lebih fokus upaya komunikasi masyarakat Islam dan Hindu dalam mengatasi konflik.

Kelima yaitu artikel jurnal dari Suhaimi, Darmawati, dkk dengan judul "*Komunikasi dalam mengatasi konflik antar suku Nias dan Batak Desa Tanjung Mas Kampar Kiri*".¹⁸ Hasil kesimpulan dari artikel jurnal di atas yaitu agar warga Tanjung Mas mampu terhindar dari konflik maka perlu membuka komunikasi antar suku dengan tidak ada pengelompokan antar suku. Sikap berbaaur akan mudah memahami adat istiadat masing-masing suku dan mulai bisa berdaptasi satu sama lain. Persamaan dengan tesis ini yaitu mengkaji komunikasi dalam mengatasi konflik. Tetapi hal yang konflik yang dikaji berbeda, tesis ini mengkaji konflik antara umat Islam dan Hindu. Tesis ini akan berkontribusi menambah penegetahuan tentang komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik.

¹⁸ Suhaimi, dkk "Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik Antar Suku Nias Dan Batak Desa Tanjung Mas Kampar Kiri", *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, vol.5 no. 1 (2020), 36–40.

Keenam yaitu artikel jurnal dari Mochamad Rizak, dengan judul “*Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama*”¹⁹. Artikel jurnal diatas merupakan telaah studi pustaka yang membahas hubungan komunikasi dan budaya. Komunikasi antarbudaya bertujuan untuk menghilangkan hambatan sebagai akibat dari perbedaan budaya. Persamaan dengan tesis ini yaitu memaparkan teori komunikasi antarbudaya, tetapi tesis ini berkontribusi menambah pengetahuan tentang teori komunikasi antarbudaya digunakan dalam menganalisis mengatasi konflik antarumat beragama. Kemudian, artikel jurnal dari Arifuddin dengan judul “*Pola Komunikasi Dalam Penanggulangan Konflik*”.²⁰

Persamaan dengan penelitian dahulu di atas yaitu sama-sama fokus masalahnya membahas tentang komunikasi sebagai media mengatasi konflik. Tetapi disinilah ada celah penelitian terdahulu lebih kepada pola komunikasinya sedangkan pada tesis ini pisau analisisnya menggunakan penerapan komunikasi antarbudaya dan akomodasi komunikasi untuk mengatasi konflik antarumat beragama di Dusun Mangir Lor.

Ketujuh, artikel jurnal dari Siti Syamsiatun dengan judul “*Conflicts And Islah Strategy Of Muslim Women Organization Case Study Of ‘Aisyiyah In Intra And Inter Organizational Divergence.*”²¹ Hasil kesimpulan dari artikel di atas yaitu strategi yang digunakan oleh organisasi Aisyiyah untuk menangani

¹⁹ Mochamad Rizak, "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama", *Islamic Communication Journal*, vol.3, no. 1, (2018), 88–104.

²⁰ Arifuddin, "Pola Komunikasi Dalam Penanggulangan Konflik", *Jurnal Tabligh*, vol.2 (2017), 1–13.

²¹ Siti Syamsiyatun, "Conflicts And Islah Strategy Of Muslim Women Organization Case Study of ‘ Aisyiyah in Intra and Inter- Organizational Divergence", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol.58, no.2, (2020), 355–390.

konflik intra dan antar organisasi dengan cara menemukan solusi yang sama-sama menguntungkan menuju jalan damai. Hal ini seperti, diam, negosiasi, mediasi hingga transformasi konflik untuk menemukan cara-cara islah. Kemudian artikel jurnal dari Hamdan Daulay dengan judul “*Studi Kasus Peran Wanita Dalam Membina Budaya Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Sleman.*”²² Hasil penelitian tersebut yaitu kaum wanita di kabupaten Sleman membina kerukunan umat beragama dengan melakukan kegiatan dialog dan berbagai dialog yang melibatkan berbagai agama. Faktor yang mempengaruhi membina kerukunan umat beragama karena wawasan dan komitmen mereka begitu kuat tentang arti pentingnya kerukunan umat beragama. Hal ini disebabkan karena kaum wanita di Sleman memiliki tingkat pendidikan yang baik (SLTA dan Sarjana). Faktor selanjutnya karena dakwah dan jender juga ikut mempengaruhi kaum wanita di Sleman untuk ikut andil dalam membina kerukunan antarumat beragama.

Persamaan dengan artikel jurnal diatas membahas tentang bagaimana peran seorang perempuan akan melakukan strategi untuk bertahan hidup, dengan adanya konflik. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian dahulu lebih fokus pada peran kaum wanita melalui wadah organisasi sosial keagamaan dalam membangun kerukunan beragama. Sedangkan, penelitian tesis ini akan meneliti dari berbagai subjek dari masyarakat umat Islam dan Hindu baik itu laki-laki maupun perempuan apakah atas nama personal atau institusional.

²²Hamdan Daulay, "Peran Wanita Dalam Membina Budaya Kerukunan Umat Beragama", *Hikmah*, vol.12, no.2, (2018), 254–72.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi Antar Budaya

a. Pengertian Komunikasi

Manusia selalu melakukan komunikasi dalam kehidupannya. Paling sedikit terdiri atas dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, karena adanya hubungan, maka terjadinya interaksi sosial. Terciptanya interaksi sosial karena adanya komunikasi. Komunikasi yaitu suatu interaksi, proses simbolik yang menginginkan orang mengatur lingkungannya dengan menjalin hubungan satu sama lain dengan saling bertukar informasi supaya meyakinkan sikap dan perilaku seseorang, serta berusaha untuk mengubah sikap perilakunya.²³

Komunikasi secara luas mempunyai arti yaitu setiap bentuk atau perilaku seseorang baik itu non verbal ataupun verbal yang direspon oleh orang lain. Setiap tindakan mengungkapkan pesan tertentu, sehingga termasuk bentuk komunikasi. Kemudian, arti komunikasi secara sempit yaitu pesan yang dikirim seseorang kepada penerima dengan tujuan sengaja untuk memengaruhi perilaku penerima. Jadi, komunikasi dapat diartikan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk memberikan informasi, pendapat dan mengubah tingkah laku baik itu secara lisan (langsung) maupun tidak langsung.

²³ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks* (Padjajaran: Widya, 2009), 73.

b. Pengertian Budaya

Budaya berasal dari kata Sanskerta *Buddhayah* sebagai bentuk dari *Buddhi*, yang artinya budi atau akal. Dalam bahasa Inggris yaitu *Culture* yang berasal dari kata Latin *Colere*, yang artinya mengolah, mengerjakan atau sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Koentjaraningrat mengartikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁴ Kemudian menurut Samavar kebudayaan yaitu suatu teladan bagi kehidupan, kebudayaan mengkondisikan seseorang tidak sengaja menuju strategi khusus berperilaku serta berkomunikasi.

c. Pengertian Komunikasi antarbudaya

Charley H. Dood menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili individu, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para anggota.²⁵ Menurut Young Yung Kim komunikasi antarbudaya menunjukkan suatu fenomena komunikasi dimana anggotanya masing-masing mempunyai latar belakang budaya yang berlainan terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik itu secara langsung atau tidak langsung.

²⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 90.

²⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2009), 12.

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu kajian dalam ilmu komunikasi. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya maka perlu mengenal beberapa asumsi-asumsi, yaitu :²⁶

- 1) Komunikasi antarbudaya berawal dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.
- 2) Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi.
- 3) Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi.
- 4) Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi ketidakpastian.
- 5) Komunikasi berpusat pada kebudayaan.
- 6) Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi

d. Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Bentuk komunikasi antarbudaya kepada masyarakat yang berlainan latar belakang budaya sama seperti bentuk tatanan komunikasi pada umumnya yaitu :²⁷

- 1) Komunikasi Personal (*Personal communication*).

Komunikasi personal yaitu komunikasi yang terjadi antara dua orang serta bisa berlangsung melalui dua cara yaitu : pertama, secara tatap muka (*face to face communication*) secara dialogis saling menatap orang yang berbicara sehingga terjadi kontak pribadi.

²⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 15.

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 57.

Sedangkan kedua komunikasi personal bermedia yaitu komunikasi dengan membutuhkan alat, sebagai perantara untuk mengirim pesan. Melalui alat tersebut, maka antara kedua orang yang berinteraksi tidak terjadi kontak pribadi.

Interaksi personal dapat berlangsung komunikatif dan efektif apabila satu sama lain memiliki jarak dan ikatan emosional yang kondusif.²⁸ Apabila seseorang berkomunikasi dengan orang yang sama agama, etnis, budaya sederhana maka komunikasi bisa berjalan efektif, namun sebaliknya apabila seseorang berkomunikasi dengan beda agama, etnis dan budaya, maka diduga interaksinya tidak berjalan akan terhambat kecuali adanya kepentingan bersama.

2) Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan antara seseorang komunikator dengan sekelompok orang yang berjumlah lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan dapat jumlahnya banyak dan bisa juga sedikit. Komunikasi itu bisa dikatakan kelompok kecil atau kelompok besar tergantung pada kualitas komunikan. Penjelasannya sebagai berikut :

a) Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

Komunikasi kelompok kecil yaitu komunikasi yang ditujukan kepada komunikan yang sedikit dan juga prosesnya

²⁸ Edi Santoso dan Mite Setiansah, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 3.

berlangsung secara dialogis. Komunikator bisa merespon uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti serta dapat menyanggah bila tidak setuju.²⁹ Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikator. Dalam situasi komunikasi seperti ini logika berperan penting. Dan komunikator akan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator.

b) Komunikasi Kelompok Besar (*Large Group Communication*)

Kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar yaitu komunikasi yang ditujukan kepada komunikator yang banyak dan prosesnya berlangsung linier. Proses komunikasi kelompok besar bersifat linier, satu arah dari titik satu ke titik yang lainnya, dari komunikator dan komunikator. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil bahwa berlangsung secara sirkuler dialogis, bertanya jawab.

Dalam pidato di lapangan amat kecil kemungkinannya terjadi dialog antara seorang komunikator dengan komunikator.

Komunikator kemungkinan kecil dapat bertanya atau menyanggah kepada komunikator bila tidak setuju.

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 76.

e. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya dan Agama

Teori komunikasi antarbudaya bertujuan untuk membandingkan beragama variabel kebudayaan tertentu dari suatu kebudayaan yang lain. Dalam hal ini menurut Alo Liliweri, faktor pendukung terhadap pelaksanaan komunikasi antarbudaya antara lain :³⁰

1) Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian nilai, norma, dan pola-pola perilaku antar budaya yang berbeda. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih budaya yang bertemu maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali kontak pertama dan kontak selanjutnya. Kontak pertama merupakan masalah yang pasti dihadapi oleh para imigran di tempat tujuan, karena mereka berhadapan dengan suatu masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda.

2) Asimilasi

Asimilasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnik dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh upaya mengurangi perbedaan diantara mereka demi meningkatkan kesatuan sikap untuk mencapai tujuan bersama. Proses asimilasi itu ditandai oleh pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun terkadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan atau integrasi dalam organisasi dan tindakan.

³⁰ Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), 137.

Menurut Alo Liliweri, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya percepatan asimilasi, yakni faktor toleransi, kesempatan-kesempatan di bidang sosial atau ekonomi yang seimbang, sikap menghargai orang lain dan kebudayaan mereka, sikap terbuka dari golongan etnik dominan terhadap persamaan unsur kebudayaan.³¹

3) Akomodasi

Secara sosiologis, yang dimaksud dengan akomodasi mengandung dua aspek, yakni akomodasi sebagai suatu keadaan dan akomodasi sebagai proses. Akomodasi sebagai keadaan menggambarkan keadaan hubungan antar etnik yang seimbang, karena masing-masing pihak tetap menjaga nilai dan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kompromi antar etnik merupakan salah satu bentuk akomodasi untuk mempertemukan dua etnik atau lebih dengan mengurangi tuntutan masing-masing etnik terhadap apa yang mereka butuhkan. Bentuk lain dari akomodasi adalah mediasi dimana kedua pihak menentukan pihak ketiga yang dianggap netral untuk dapat menyelesaikan pertentangan antar budaya.³²

f. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi mempunyai peran penting dalam kehidupan seseorang, maka Harold Lasswell berpendapat bahwa fungsi

³¹ *Ibid.*, 137.

³² *Ibid.*, 138-139.

komunikasi antara lain, seseorang bisa mengendalikan lingkungannya, penyesuaian diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal, serta melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi penerus selanjutnya, sedangkan komunikasi antarbudaya mempunyai peranan penting untuk membangun komunikasi yang efektif di tengah latar budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya mempunyai dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.³³

1) Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi yaitu fungsi komunikasi yang ditunjukkan dengan tingkah laku komunikasi yang bersumber dari seorang pribadi.

Fungsi pribadi tersebut terdiri dari berbagai macam fungsi diantaranya:

a) Menyatakan Identitas Sosial

Komunikasi antarbudaya dalam prosesnya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial ataupun identitas diri. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik nonverbal maupun verbal maka bisa mengetahui asal suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

³³Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 5.

b) Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial yaitu menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok, tetapi tetap mengakui adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

Pada kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial menjadi tujuan utama komunikasi.

c) Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi antarbudaya dapat menambah ilmu pengetahuan bersama, yang saling mempelajari kebudayaan.

d) Melepaskan diri atau Jalan Keluar

Kadang-kadang seseorang berkomunikasi dengan orang lain itu untuk melepas diri atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Tanpa disadari, teman yang sering diajak berkomunikasi ternyata mempunyai berbeda budaya, tata nilai, status sosial dan lain sebagainya.

2) Fungsi Sosial

Fungsi sosial adalah fungsi yang dihadapkan seseorang sebagai makhluk yang bergaul serta berintraksi dengan orang lain dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Ada beberapa fungsi sosial dalam komunikasi antarbudaya yaitu sebagai berikut :

a) Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama yaitu pengawasan. Praktik komunikasi antarbudaya diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda budaya berfungsi saling mengawasi. Pada setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan.

b) Menjembatani

Pada proses komunikasi antarpribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang diterapkan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani terlihat dari komunikator dan komunikan yang saling menjelaskan perbedaan tafsir atas pesan-pesan yang mereka sampaikan sehingga menghasilkan makna yang sama.

c) Sosialisasi Nilai

Fungsi ini berbeda dengan pengenalan serta pembelajaran nilai kebudayaan suatu masyarakat lain. Contohnya, tidak disadari ketika menyaksikan upacara Piodalan kegiatan umat Hindu maka nilai-nilai budaya umat Hindu telah ditransformasikan kepada khalayak. Dengan demikian, telah terjadi sosialisasi nilai dari budaya satu ke budaya lainnya untuk disampaikan kepada penonton.

d) Menghibur

Fungsi menghibur begitu menonjol dalam komunikasi antarbudaya. Para wisatawan asing merasa begitu terhibur saat menonton pertunjukan tarian. Sajian tari menunjukkan komunikasi antarbudaya memiliki dimensi menghibur.

g. Komunikasi antarbudaya yang efektif

Schramm mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang betul-betul efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:³⁴

- 1) Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
- 2) Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
- 3) Menghormati budaya lain apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita inginkan.
- 4) Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain.

Hal terpenting sebagai hasil komunikasi yaitu kebersamaan dalam makna itu. Tidak sekedar hanya komunikatornya, isi pesannya, media atau salurannya. Maka, supaya maksud komunikasi dipahami dan diterima serta dilaksanakan bersama. Harus dimungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan serta merundingkan makna diantara semua pihak dan unsur dalam komunikasi yang pada akhirnya akan menghasilkan kesesuaian.

³⁴ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 71.

h. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Perbedaan bahasa merupakan kendala atau hambatan awal dalam proses komunikasi antarbudaya dari perbedaan makna dari setiap simbol. Adapun hambatan yang menjadi penyebab munculnya permasalahan dalam komunikasi antarbudaya antara lain: perbedaan norma sosial, perbedaan perspektif, perbedaan pola pikir, ketidakmerataan pendidikan, geger budaya. Komunikator yang berkomunikasi dengan komunikan yang belum pernah dikenal dan dalam lingkungan asing, biasanya mengalami geger budaya.³⁵

Berbagai hambatan kerap kali mengikuti proses komunikasi. Selain dapat merusak komunikasi, hambatan komunikasi bisa menimbulkan pesan yang disampaikan kepada komunikan tidak dapat menerima seutuhnya pesan yang dimaksud. Apabila berbagai hambatan tersebut dapat diatasi maka kesalahpahaman dapat dikurangi dan konflik bisa dihindarkan. Sebenarnya asumsi tentang perihal apa saja yang berbeda dari pesan aslinya dapat dikomunikasikan.

Hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak antara lain :

³⁵ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),17-18 .

- 1) Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, dalam situasi antarbudaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah.
- 2) Cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing.
- 3) Tidak adanya kepercayaan karena sifatnya yang khusus, komunikasi antarbudaya merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antar pihak-pihak yang terlibat.
- 4) Adanya dugaan dan perasaan-perasaan orang untuk menarik diri dan apatis semakin banyak pula.
- 5) Tidak adanya empati, seperti kurangnya pengetahuan terhadap kelompok, kelas atau orang tertentu dan mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda.

2. Konflik Antarumat Beragama

a. Pengertian Konflik

Kata konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang artinya bersama dan “*figree*” yang artinya benturan atau tabrakan. Secara umum istilah konflik merupakan suatu rangkaian fenomena perselisihan serta pertikaian, permusuhan tentang pendapat atau keinginan atau perbedaan antar pribadi, melalui dari konflik kelas

sampai pada pertentangan.³⁶ Konflik adalah keniscayaan dalam masyarakat yang sedang berubah, hal ini terjadi karena adanya bermacam kepentingan yang mengakibatkan proses perubahan. Timbulnya berbagai kepentingan dilatarbelakangi oleh perbedaan nilai yang diterapkan dalam proses perubahan.

Sedangkan keagamaan merupakan sifat yang ada dalam agama atau segala sesuatu tentang agama. Contohnya, perasaan keagamaan atau soal-soal keagamaan atau persoalan keagamaan yang rentan terjadi percecokan, perselisihan dan pertentangan. Persoalan keagamaan yang dimaksud adalah hubungan antarumat beragama baik Islam mau Hindu yang ada di Dusun Mangir Lor, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa konflik antarumat beragama adalah kasus yang disebabkan karena terjadi pertentangan, perselisihan, permusuhan antarumat beragama mengenai keagamaan dalam wilayah Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari Kabupaten Bantul.

Agama juga membolehkan adanya persaingan, bahkan dianjurkan, yaitu persaingan untuk meraih kebaikan (*fastabiqul khairot*). Jika perbedaan berada di wilayah pemikiran (akal) maka yang terjadi yaitu perbedaan pendapat, dan berbeda pendapat itu merupakan keunggulan manusia dibanding hewan. Jika perbedaan itu berada di wilayah hati (akidah keyakinan) maka agama mengatakan tidak boleh ada pemaksaan dalam agama (*la ikroha fiddin*), dan dalam

³⁶ Elly M.Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2011), 345.

pergaulan sosial diajarkan untuk bersikap saling menghormati, agamaku ya agamaku, agamamu ya agamamu (*lakum dinikum waliyadin*). Jika perbedaan itu dalam wilayah nurani, maka tidak akan ada perbedaan, karena nurani bersumber dari cahaya ketuhanan.

b. Faktor penyebab adanya konflik antarumat beragama

1) Klaim Kebenaran (*Truth Claim*)

Kecenderungan untuk beragama berupaya membenarkan ajaran agamanya sendiri, meskipun ada yang tidak mengerti terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam agama yang mereka bela. Semangat yang membara kadang telah merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya meskipun berasal dari satu agama apalagi berbeda agama. Harus disadari keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada tuhan sebagai sumber kebenaran yang tunggal. Kemajemukan manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil berbeda ketika dimaknakan. Sebab perbedaan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja dari berbagai referensi serta latar belakang orang yang meyakinkannya.

Pada ajaran atau doktrin agama, terdapat ajakan untuk menuju keselamatan yang dibarengi dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan bersama. Kegiatan ini bisa disebut dengan istilah "*dakiah*". *Dakiah* yaitu upaya mensosialisasikan, (mengajak, merayu) ajaran agama. Bahkan tidak menutup

kemungkinan setiap agama menganggap bahwa agama dirinya yang paling baik. Fenomena seperti inilah yang bisa merusak kerukunan antarumat beragama serta berpotensi memunculkan konflik agama.

2) Doktrin Jihad

Dalam agama memang dikenal dengan konsep jihad, namun bukan jihad sebagaimana yang diartikan membunuh orang tanpa berdosa karena disebabkan oleh perbedaan agama dan doktrin-doktrin tertentu. Ajaran agama memang doktrin, tetapi agama telah memberikan keluasaan kepada pemeluknya untuk menafsirkan teks-teks kitab suci dalam agama. Belakangan yang terjadi di negara Indonesia banyak pihak melakukan kekerasan atas nama Tuhan, padahal kekerasan dari sudut pandang manapun tidak dibenarkan terlebih lagi dari sudut pandang agama, terutama Islam, yang mendeklarasikan kedamaian sebagai inti ajarannya.

Jihad pada era modern saat ini bisa diartikan dari berbagai sudut pandang, karena jihad sekalipun dengan peperangan fisik. Sekarang harus dibalik ke jihad sosial yaitu bagaimana memerangi kemiskinan dan kebodohan umat, karena banyak sekali kasus yang menimpa kaum Islam disebabkan oleh ketidakmampuan memerangi kemiskinan dan kebodohan. Sehingga, dalam banyak bidang umat Islam mengalami diskriminasi akibat kemiskinan serta kebodohan tersebut. Semangat perubahan tidak akan mungkin tercipta kecuali

dengan adanya jihad.³⁷ Jihad disini pada intinya adalah bersungguh-sungguh mengerahkan segala kemampuan untuk menegakkan kejayaan serta martabat umat Islam.

c. Langkah-langkah Pengelola Konflik

Ada lima langkah dalam penyelesaian konflik. Apa pun sumber masalahnya, lima langkah berikut ini merupakan hal mendasar dalam mengatasi konflik:³⁸

- 1) Pengenalan masalah: yaitu identifikasi kesenjangan antara keadaan yang ada dan bagaimana keadaan yang seharusnya.
- 2) Diagnosis: hal ini cara terpenting. Melalui metode yang benar serta telah teruji, mengenai siapa, apa, mengapa, mana dan bagaimana. Dipusatkan pada persoalan utama bukan pada hal-hal yang sepele.
- 3) Menyikapi suatu solusi: dikumpulkan masukan mengenai jalan keluar dari orang yang terlibat di dalam persoalan. Memilih penyelesaian yang tidak dapat diterapkan atau tidak praktis.
- 4) Pelaksanaan: dalam pelaksanaan akan selalu ada kekurangan dan kelebihan, maka hati-hati jangan dibiarkan pertimbangan ini terlalu memengaruhi pilihan serta arah kelompok.

³⁷ Toto Tasmara, *Membudidayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 39.

³⁸ Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan* (Jakarta: PT. Elex Media Kumputindo, 2014), 18-19.

- 5) Evaluasi: penyelesaian itu sendiri bisa menimbulkan serangkaian persoalan baru maka perlu evaluasi.

3. Kerukunan Antarumat Beragama

Kerukunan merupakan suatu kondisi dimana diharapkan terciptanya perdamaian umat beragama yang ada ditengah masyarakat plural. Menurut Mukti Ali budaya kerukunan antarumat beragama dibagi menjadi tiga aspek yang dikenal dengan triologi kerukunan. Pertama, yakni kerukunan internal umat beragama, yaitu suatu keadaan kerukunan dapat terwujud dengan baik pada sesama agama. Kedua, kerukunan antarumat beragama, yakni suatu kondisi keharmonisan antarumat beragama di tengah masyarakat plural. Ketiga, kerukunan umat beragama dengan pemerintah merupakan sebuah hubungan yang dapat mendukung mewujudkan kerukunan dan kerjasama yang baik antara umat beragama dengan pemerintah.³⁹

Konsep dalam komunikasi antarumat beragama merupakan suatu proses interaksi antarumat beragama untuk mencari jalan keluar diantara masing-masing agama sehingga dapat mencapai kesepakatan untuk hidup rukun dan damai. Pendekatan dalam komunikasi lintas agama dapat di implementasikan dengan sikap keterbukaan, sikap positif, kesetaraan dan empati.⁴⁰ Adanya perbedayaan budaya maka membutuhkan komunikasi yang efektif untuk menciptakan kerukunan. Akan tetapi, komunikasi yang

³⁹ Mukti Ali, *Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1984),115.

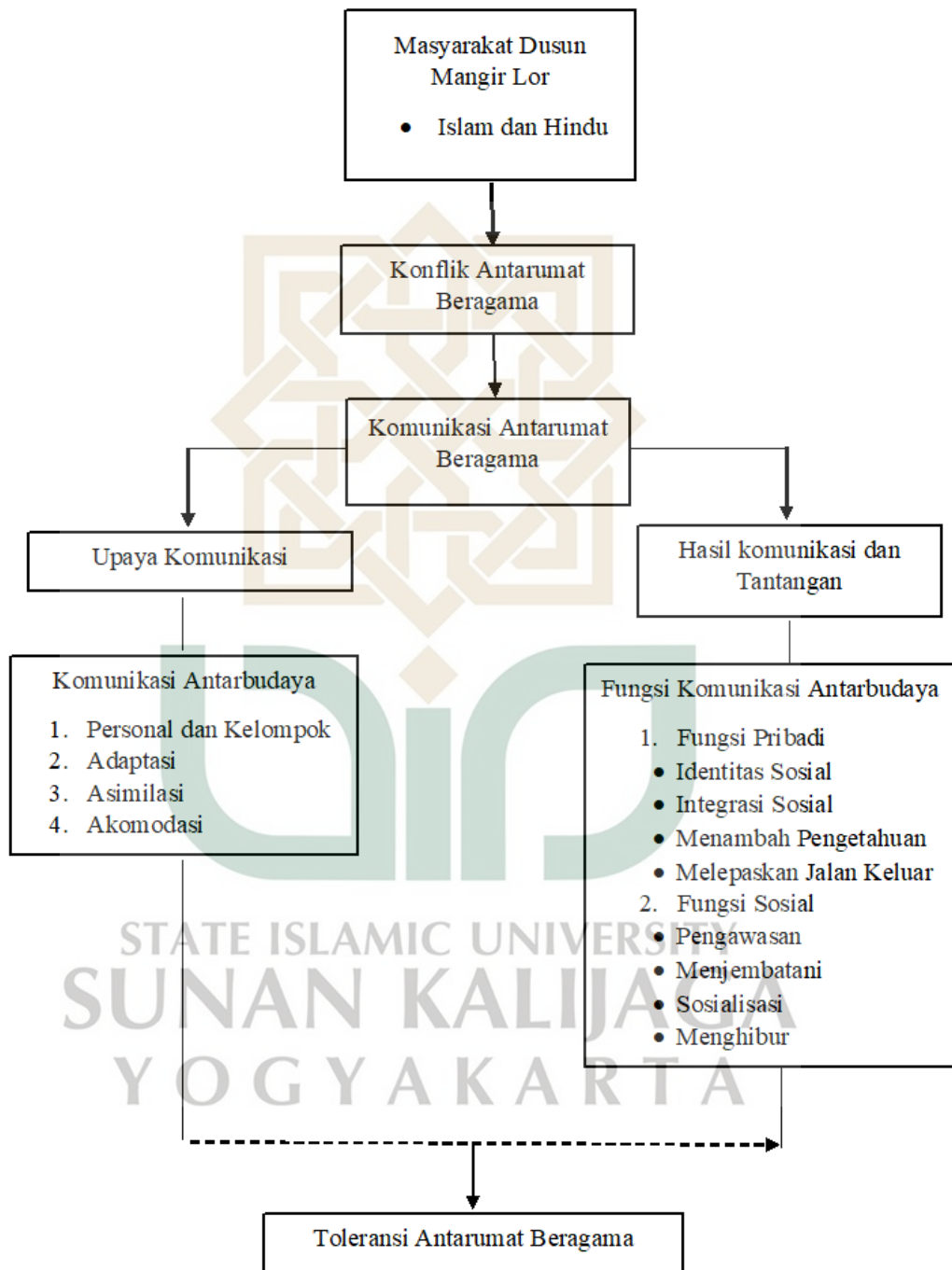
⁴⁰ Suciati, *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologi Dan Perspektif Islam* (Yogyakarta: Mata Padi Persindo, 2016), 255.

efektif inilah yang menjadi suatu yang sulit dicapai, karena semakin plural budaya anggota masyarakat, maka akan semakin sulit berkomunikasi. Dengan demikian dapat di usahakan dengan mewujudkan partisipasi yang sama, mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan, mengelola konflik tanpa berpihak dan berkomunikasi dengan saling menghormati dan toleransi.

Telah menjadi kenyataan bahwa bumi dihuni bukan hanya oleh satu umat saja. Bumi ini berisi beragam umat beragam. Ada yang memeluk Islam, disamping itu ada yang memeluk Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, Aliran Kepercayaan dan lain-lain. Bahkan, penduduk bumi bukan hanya mengangkut orang beriman melainkan juga yang tak beriman. Keragaman umat beragama sepatutnya dimaknai secara positif. Keberagaman itu merupakan rahmat Allah agar setiap orang saling berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Kerangka Pikir Penelitian



Dalam hubungan tabel kerangka pikir diatas diharapkan kedepannya masyarakat di Dusun Mangir lor tidak ada lagi konflik antarumat beragama sehingga terjalin komunikasi antarumat beragama dengan baik. Tabel kerangka pikir diatas menjelaskan bahwa masyarakat Dusun Mangir Lor terdapat dua kepercayaan agama yakni Islam dan Hindu. Dengan kondisi tersebutlah kemudian adanya konflik antarumat beragama yaitu antara umat Islam dan Hindu di Dusun Mangir Lor. Konflik tersebut menyebabkan interaksi antarumat beragama di Dusun Mangir Lor terhambat.

Maka dari itu, konflik antarumat beragama di Dusun Mangir Lor perlu di atasi, agar terjalin komunikasi antara umat Islam dan Hindu dan upaya untuk mengatasinya. Dalam mengatasi konflik, komunikasi antarumat beragamalah mempunyai peran penting. Masing-masing dari umat Islam maupun Hindu tentunya mempunyai cara komunikasi tersendiri untuk mengurangi ketegangan adanya konflik tersebut dengan tetap saling menghormati masyarakat Islam dan Hindu. Umat Hindu maupun Islam sendiri dalam berinteraksi sosial tentunya harus beradaptasi dengan memperhatikan adat budaya masing-masing.

Dengan demikian, perlu menerapkan teori komunikasi antarbudaya untuk upaya komunikasi serta hasil komunikasi dan tantangan dalam mengatsi konflik. Menerapkan komunikasi antarbudaya perlu dilakukan baik secara personal maupun kelompok di dalam masyarakat yang plural. Disamping itu juga perlunya faktor pendorong komunikasi antarbudaya seperti adaptasi, asimilasi dan akomodasi. Adanya komunikasi antarbudaya,

maka mempunyai fungsi pribadi dan sosial. Fungsi Pribadi meliputi menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi sosial, menambah pengetahuan, dan melepaskan jalan keluar. Sedangkan, fungsi sosial untuk pengawasan, menjembatani, sosialisasi nilai dan menghibur. Maka dengan ini diharapkan adanya upaya komunikasi dapat menghasilkan kerukunan antarumat beragama. Kondisi faktual kerukunan yakni dengan adanya sikap saling toleransi antara umat Islam dan Hindu di Masyarakat Dusun Mangir Lor, Bantul Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

Dalam mencari data-data yang objektif dalam sebuah penelitian, tentu perlu memerlukan sebuah metode untuk melaksanakan penelitian tesis ini. Metode penelitian merupakan langkah cara yang perlu dilaksanakan pada suatu penelitian. Metode penelitian pada suatu karya ilmiah, merupakan suatu metode yang begitu penting untuk menentukan sistematis serta efektivitas dalam suatu penelitian. Agar pengkajian dapat ditulis secara sistematis serta efektif, maka susunannya antara lain :

1. Jenis Penelitian

Dalam tesis ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun dalam metode penelitian yakni kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, tingkah laku, motivasi, pandangan, tindakan, dengan menggunakan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata serta bahasa , pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴¹

Peneliti disini sudah bekerja keras untuk terlibat ke dalam wilayah masyarakat Mangir Lor, khususnya dengan para subjek yang peneliti butuhkan untuk mendapatkan data-data. Kebanyakan data tersebut di peroleh dari kejadian peristiwa dalam aktivitas kesehariannya. Jadi peneliti disini langsung ikut serta dalam kegiatan yang berada di Dusun Mangir Lor, Bantul, Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan paradigma Interpretatif. Dimana paradigma interpretatif berasal dari upaya untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa persoalan sosial atau budaya berdasarkan pada perspektif serta pengalaman orang atau organisasi yang diteliti. Secara umum paradigma interpretatif yaitu analisis sistematis mengenai aksi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci serta langsung dalam latar alamiah. Hal ini supaya bisa mendapatkan pemahaman dan interpretasi mengenai cara orang menciptakan serta mempertahankan dunia sosial mereka.⁴² Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang tidak kaku serta melekat pada sistem makna. Tingkah laku serta pernyataan bisa mempunyai makna yang banyak serta bisa diinterpretasikan dengan berbagai macam cara. Peneliti menggunakan paradigma ini berupaya untuk memahami tanggapan subjektif individu

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁴² Newman. W. Lawrence, , *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, (Massachusetts: Allynandbacon, Boston, 2013), 116.

karena paradigma interpretatif memandang realitas sosial itu sesuatu yang dinamis, berproses penuh arti yang subjektif.

Metode kualitatif memiliki pendekatan yang bervariasi pada sebuah penelitian akademis daripada metode kuantitatif. Prosedur kualitatif selalu mengedepankan data-data berupa teks, gambar serta memiliki langkah cara dalam menganalisis datanya, serta sumber penelitian dari strategi yang berbeda. Menurut Jhon Creswell memperkenalkan lima jenis pendekatan pada metode penelitian kualitatif. Kelima pendekatan itu yaitu : Biografi, Fenomenologi, Grounded theory, Ethnografi serta Studi Kasus.⁴³ Penelitian ini termasuk kedalam pendekatan studi kasus di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta.

Penelitian mengenai studi kasus yaitu penelitian menelaah detail karakteristik internal setiap kasus dan kondisi sekitarnya, kemudian penelitian studi kasus dapat menggabungkan seluruh situasi dan berbagai persepsi didalamnya.⁴⁴ Jadi dalam penelitian ini dimana saya melakukan penyelidikan mendalam dari berbagai macam informasi mengenai suatu kasus atau peristiwa situasi di sekitarnya Dusun Mangir Lor yang berawal adanya kasus. Kemudian saya mengkaji komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik karena adanya situasi fenomena di Dusun Mangir Lor yang terjadi tidak kerukunan akibat adanya kasus konflik antarumat

⁴³ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 164.

⁴⁴ W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2013), 48.

beragama, setelah itu saya bisa memberikan bukti yang semakin efektif dalam peristiwa/situasi yang dikaji mengenai komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor.

2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini berada di daerah Dusun Mangir Lor, Bantul Yogyakarta. Kemudian, yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu mengetahui upaya komunikasi masyarakat Islam dan Hindu serta bagaimana hasil komunikasi serta tantangannya dalam mengatasi konflik.

3. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah data yang dapat diperoleh dari beberapa subjek. Pada tesis ini sumber data peneliti didapatkan dari penelitian yang diambil melalui data primer serta juga data sekunder :

a. Sumber Data Primer

Data penelitian yang diperoleh langsung berasal dari informan ketika di lapangan dengan cara melakukan pengamatan serta wawancara disebut sumber data primer. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai pihak-pihak terkait di Dusun Mangir Lor, Bantul Yogyakarta yang berkaitan langsung dengan komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik. Sumber data primer berasal dari 1 tokoh agama Islam, Kepala Dusun Mangir Lor, 2 warga umat Islam dan 2 umat Hindu.

Peneliti memilih informan diatas untuk dijadikan sumber data primer, dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi. Mereka merupakan orang-orang yang terlibat dalam mengatasi adanya konflik antarumat beragama di Dusun Mangir Lor. Semua nama Informan pada tesis ini menggunakan nama samaran. Hal ini guna untuk melindungi kenyamanan dan keamanan para informan.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data penelitian yang berasal dari dokumentasi serta data lapangan. Selain itu, misalnya foto, file dokumen serta data referensi yang didapatkan dari berbagai jenis jurnal penelitian, karya ilmiah, artikel, buku-buku serta tulisan opini-opini yang sesuai dengan penelitian di internet, contohnya pada berita di kompas.com mengenai konflik antarumat beragama di Dusun Mangir Lor.

4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data penelitian, yang digunakan peneliti yakni dengan melakukan observasi (pengamatan), wawancara secara mendalam serta dokumentasi :

a. Observasi

Observasi dapat diartikan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan terhadap obyek penelitian guna untuk mengetahui lebih dekat mengenai kegiatan yang dilaksanakan di tempat penelitian. Metode pengumpulan data dimana peneliti menulis informasi dengan apa yang disaksikan di lapangan, maka disebut dengan teknik observasi atau pengamatan.⁴⁵ Metode observasi atau pengamatan, digunakan untuk mengetahui secara sistematis dan langsung akibat yang terkait dengan permasalahan-permasalahan sosial, politis dan budaya di tengah-tengah masyarakat.

Pada penelitian ini, melalui observasi partisipatoris yaitu peneliti mencoba terlibat dalam proses kemasyarakatan. Jadi peneliti ikut terlibat dalam berbagai kegiatan seperti acara upacara Piodalan umat Hindu tahun 2021, kerja bakti, poskamling, tahlilan, dan perkumpulan RT. Dengan demikian, hal ini dapat menguatkan peneliti untuk menulis apa yang terjadi dari yang diketahui di masyarakat Dusun Mangir Lor, Bantul Yogyakarta mengenai upaya komunikasi antarumat beragama dan hasil komunikasi serta tantangannya dalam mengatasi konflik.

⁴⁵ W. Gulo, *Metode Penelitian Cetakan Ke 5* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 116.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang sering dipraktikkan peneliti supaya bisa mengumpulkan data-data yang diteliti. Wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data yang bermacam-macam dari para narasumber dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan melakukan wawancara peneliti dapat memperoleh banyak data-data yang diperlukan bagi penelitiannya.⁴⁶

Dalam penelitian tesis ini peneliti melakukan wawancara 1 tokoh agama untuk mencari data upaya komunikasi tokoh agama dalam mengatasi konflik. Hanya memilih satu tokoh agama karena dalam Dusun Mangir Lor terdapat 2 tokoh agama dan yang terlibat dalam upaya mengatasi konflik hanya satu. Kemudian, 1 perangkat desa untuk mencari data gambaran umum Dusun Mangir Lor dan hasil serta tantangan dalam mengatasi konflik. Selanjutnya, 2 warga masyarakat umat Islam dan 2 umat Hindu untuk mencari data penyebab terjadi konflik serta upaya komunikasi mengatasi konflik yang berada di Dusun Mangir Lor. Memilih 2 warga yang Muslim karena kedua orang tersebut yang terlibat langsung dalam konflik dan memilih 2 warga Hindu, karena hanya ada 2 warga Mangir Lor yang beragama Hindu.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik

⁴⁶ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2007), 111.

mengambil informan dengan tujuan sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan bagi peneliti. Dengan hal ini, maka dapat mengetahui bagaimana upaya komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik di Dusun tersebut dan hasil komunikasi serta tantangannya. Oleh karena itu dapat mewujudkan kerukunan hidup yang aman, damai dan harmonis di Dusun Mangir Lor, Bantul Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data pada penelitian yang dikerjakan dengan melakukan pengumpulan berbagai macam bukti dokumen yang ada. Bukti dokumen tersebut yang ada kaitannya dengan penelitian tesis ini, maka disebut dengan teknik dokumentasi. Berbagai macam dokumentasi diantara bisa berupa tulisan, foto, gambar, bahkan karya tulis dari seseorang yang dipakai dalam penelitian oleh seorang peneliti untuk bisa memperkuat hasil penelitian. Contohnya peneliti menghadiri dan mengambil gambar acara upacara Piodalan tahun 2021 di Dusun Mangir Lor.

Manfaat adanya bahan dokumentasi jika bahan tersebut sudah sudah ada, tersedia, siap dipakai. Maka, menggunakan bahan dokumentasi ini tidak mengeluarkan uang yang banyak, tetapi perlu memerlukan jangka waktu yang panjang untuk dapat mempelajarinya. Banyak yang bisa diperoleh dari bahan dokumentasi ini, apabila bisa

dianalisis dengan teliti yang berguna pada penelitian para peneliti.⁴⁷ Adanya dokumentasi tujuan untuk dapat memperkuat bukti data peneliti, dari segi mengambil dokumen kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat di Dusun Mangir Lor, Bantul Yogyakarta.

d. Analisis Data

Teknik analisis data dalam tesis ini, peneliti berdasarkan pada analisis data model Miles dan Huberman yang terdapat atas tiga tahapan-tahapan yaitu:⁴⁸

1) Reduksi Data

Reduksi data yaitu meringkas, menentukan suatu hal yang penting, kemudian fokus pada data-data yang pokok, serta dipilih tema pembahasan yang tepat kemudian menghilangkan yang tidak dibutuhkan. Oleh karena itu, data informasi yang sudah direduksi menjadi bukti maka akan memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami, serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data-data selanjutnya serta mencari apabila akan digunakan. Pada penelitian tesis ini peneliti akan menunjukkan data-data informasi yang diperoleh dari obyek penelitian tesis yakni komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta.

⁴⁷ Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas terbuka, 2011), 28.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 337-347.

2) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dibuat dengan kalimat deskripsi singkat dan jelas. Menurut Miles dan Huberman pada penelitian kualitatif yang lebih banyak digunakan untuk menyajikan data yaitu memakai teks-teks yang sifatnya naratif. Pada penelitian ini peneliti menunjukkan data informasi yang diperoleh dari tempat penelitian serta menjelaskan tentang komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor, Bantul Yogyakarta.

3) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, cara yang ketiga untuk melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif yakni menarik kesimpulan serta verifikasi. Pada menarik kesimpulan pertama yang didapatkan mempunyai sifat hanya sementara, bahkan dapat juga berganti jika bukti data yang ditemukan tidak valid sehingga data yang mendukung pada langkah mengumpulkan data tahap selanjutnya tidak cukup. Namun jikalau kesimpulan yang didapatkan dalam proses pertama, didukung dengan bukti-bukti data kuat, sesuai serta tidak berubah ketika peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan bukti-bukti data informasi yang dibutuhkan, maka kesimpulan yang dihasilkan yaitu kesimpulan yang bersifat meyakinkan. Dalam penelitian tesis ini peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan

bukti data yang diperoleh peneliti dari objek penelitian yakni komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor, Bantul Yogyakarta.

H. Sistem Pembahasan

Sistem pembahasan pada tesis yang berjudul “**Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Mengatasi Konflik (Studi Kasus Masyarakat di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta)**” adalah dibawah ini:

BAB I: Pada pembahasan bab satu berawal dari pendahuluan yang isinya tentang latar belakang penelitian, fokus penelitian dan juga rumusan masalah penelitian, selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, kerangka pikir penelitian, kemudian metode penelitian serta sistem pembahasan penelitian. Pada bab ini secara garis besar yaitu bab yang dijadikan pedoman dalam penelitian yang pembahasannya mengenai harapan peneliti agar pembaca penelitian ini dapat menemukan alasan-alasan secara teoritis berdasarkan sumber bacaan buku yang terpercaya serta situasi kondisi kenyataan di lapangan penelitian. Selanjutnya, bab ini juga menjelaskan mengenai tesis peneliti dalam ranah ilmu pengetahuan komunikasi dan penyiaran Islam yang orisinal.

BAB II: Dalam pembahasan bab dua peneliti memaparkan tentang gambaran umum Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta meliputi demografi Dusun Mangir Lor, Sejarah Dusun Mangir Lor, Visi dan

Misi serta kondisi sosial ekonomi dan budaya penduduk dan tantangan toleransi antarumat beragama.

BAB III: Pada pembahasan bab tiga berisi temuan-temuan penelitian yang ada di Dusun Mangir Lor tentang bagaimana upaya komunikasi masyarakat Islam dan Hindu dalam mengatasi konflik. Kemudian temuan data dianalisis menggunakan teori komunikasi antarbudaya.

BAB IV: Pada pembahasan bab empat berisi memaparkan hasil komunikasi dan tantangan dalam mengatasi konflik. Kemudian, melakukan analisis data-data informasi yang sudah ada berdasarkan teori fungsi komunikasi antarbudaya. Dalam menganalisis data-data yang ada menggunakan cara mendeskripsikan hasil dari penelitian atas dasar hasil melakukan wawancara yang mendalam, serta melakukan observasi (pengamatan), dan dokumentasi yang ada kaitan mengenai komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik.

BAB V: Pada pembahasan bab lima berisi penutup, didalamnya terdapat sebuah kesimpulan serta ada juga saran masukan dan penutup. Kemudian, dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran penelitian. Peneliti menyimpulkan garis besar (inti sari) yang menjadi isi pembahasan penelitian ini. Selanjutnya juga diberikan untuk saran masukan yang ditampilkan agar memberikan masukan kepada semua pihak yang terkait yang memiliki relevansi dengan tesis ini.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V, sebagai penutup dari tesis ini yang disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, kemudian juga disampaikan pula saran-saran yang didasarkan pada hasil kesimpulan.

A. Kesimpulan

Dari paparan yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian “Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Mengatasi Konflik di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadi konflik antarumat beragama berawal dari adanya miskomunikasi antara umat Islam dan Hindu. Kemudian, munculnya provokator untuk menggerakkan masa dengan doktrin jihad dan klaim kebenaran. Hal itu yang membuat kerukunan antarumat beragama di Dusun Mangir Lor bermasalah. Masyarakat Dusun Mangir Lor baik Islam maupun Hindu telah melakukan upaya komunikasi dalam mengatasi konflik. Komunikasi yang diterapkan yakni dengan menjalin interaksi komunikasi antarbudaya baik secara personal maupun kelompok dan faktor pendukung komunikasi antarbudaya lainnya seperti adaptasi, asimilasi serta akomodasi.

Upaya komunikasi yang dilakukan masyarakat Islam dalam mengatasi konflik antarumat beragama dengan komunikasi kelompok diantara dengan cara mediasi adanya pihak ketiga untuk menjadi penengah masalah. Selanjutnya, dalam kegiatan sosial melibatkan orang Hindu, meningkatkan sikap toleransi dan menjaga etika bermedia. Sedangkan upaya komunikasi yang dilakukan umat Hindu yaitu dengan menggunakan komunikasi personal sering melakukan dialog bersama umat Islam, bersifat terbuka, bekerjasama dengan umat Islam dan bersikap toleransi serta mengurus ijin legalitas dalam kegiatan keagamaan. Upaya komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik dilakukan dengan tujuan untuk meredakan konflik sehingga menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Hasil yang di dapat dari upaya komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik yaitu adanya perubahan keadaan sosial. Dimana, pada masa konflik begitu terlihat terjadi ketidakharmonisan di masyarakat Mangir Lor. Sedangkan, pada pasca konflik adanya upaya komunikasi dalam mengatasi konflik maka kerukunan antarumat beragama mulai terbangun kembali. Seperti, sikap-sikap toleransi dan menerima budaya agama lain mulai muncul. Tetapi tidak menutup kemungkinan konflik antarumat beragama di Dusun Mangir Lor bisa tumbuh lagi, apabila komunikasi antarumat beragama tidak berjalan dengan baik. Hal inilah yang menjadikan tantangan dalam menjalin komunikasi antarumat beragama. Tantangan hambatan dalam mengatasi konflik yang ada di Dusun Mangir Lor yaitu karena munculnya berita hoax,

kurangnya informasi mengenai upacara Piodalan, adanya dugaan perasaan apatis dan tidak adanya empati.

Dengan demikian maka pentingnya mengatasi konflik dengan membangun komunikasi antarumat beragama. Supaya komunikasi dapat terbangun dengan baik tanpa munculnya konflik maka perlunya komunikasi antarbudaya dari setiap agama. Dimana masing-masing agama harus beradaptasi dengan lawan bicaranya yang berbeda budaya. Terjalannya komunikasi antarumat beragama yang memiliki berbeda budaya maka menghasilkan dampak fungsi positif baik untuk fungsi pribadi maupun sosial. Dalam fungsi pribadi menghasilkan kejelasan identitas sosial bagi umat Hindu di Dusun Mangir Lor, menyatakan integrasi sosial, menambah pengetahuan budaya agama lain yang menciptakan sikap toleransi, dan menemukan jalan keluar menjadikan masyarakat Mangir Lor tanpa konflik. Sedangkan, fungsi sosial terciptanya pengawasan sehingga hidup damai tanpa konflik, kemudian sebagai jembatan hubungan antarumat beragama dan sosialisasi nilai.

B. Saran

Saran dalam hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi warga masyarakat serta beberapa pihak yang terlibat dalam mengatasi konflik di Dusun Mangir Lor, Desa Sendangsari, Bantul Yogyakarta. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Warga Masyarakat Dusun Mangir Lor.

Peneliti berharap hubungan antarumat beragama di Dusun Mangir Lor semakin rukun ke selanjutnya. Umat Hindu dan Islam lebih sering menjalin komunikasi antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, warga masyarakat Dusun Mangir Lor juga harus saling beradaptasi penyesuaian diri dalam bertingkah laku, lebih meningkatkan sikap toleransi serta mau menerima perbedaan budaya agama lain. Perbedaan akan selalu ada namun tidak perlu diperdebatkan, karena perbedaan ada bukan untuk saling merusak tatanan yang sudah ada, namun untuk saling melengkapi serta membangun masyarakat yang lebih baik.

2. Untuk Tokoh Agama Dusun Mangir Lor

Kepada tokoh agama khususnya agama Islam agar lebih sering lagi memberikan pemahaman dan makna ajaran-ajaran agama kepada penganutnya tentang toleransi. Para pemeluk agama bisa mendalami ajaran agamanya masing-masing tanpa harus menjelek-jelekan agama lain. Sehingga, kerukunan antarumat beragama bisa tercipta dengan baik. Disamping itu implementasi perilaku tokoh agama Islam di Dusun Mangir Lor juga harus sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Hal ini akan menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang santun, ramah, dan toleran. Maka tidak ada lagi masyarakat Mangir Lor yang pindah agama.

3. Untuk Tokoh Masyarakat Dusun Mangir Lor

Bagi tokoh masyarakat tetaplah memberikan contoh dengan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat walaupun berbeda agama. Disamping itu, tokoh masyarakat seperti Kadus juga sebaiknya lebih memperkuat hubungan dengan pemerintah. Hal ini bertujuan agar ada kerjasama melakukan pembinaan antarumat beragama di Dusun Mangir Lor. Seperti halnya memperbanyak aktivitas kegiatan Dusun yang dapat semakin mempererat hubungan antar kedua agama Islam dan Hindu. Memang hal ini perlu partisipasi dari semua lapisan masyarakat agar dapat menjalin komunikasi dan memaknai indahny perbedaan.

4. Untuk Riset Selanjutya

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih sederhana dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran serta kritik yang membangun sangat diharapkan. Hal ini bertujuan agar tesis ini dapat disusun menjadi lebih baik lagi dimasa yang mendatang. Namun, peneliti juga berharap tulisan ini dapat menjadi referensi awal bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan bagaimana upaya komunikasi antarumat beragama dalam mengatasi konflik. Para peneliti selanjutnya diharapkan juga bisa mengembangkan penelitian komunikasi antarumat beragama di masa mendatang. Misalnya tentang relasi antarumat beragama yang tidak hanya sampai toleransi pasif tetapi lebih aktif dalam menghormati agama yang lain.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Alloh SWT, atas berkat limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti diberi kesehatan serta kejernihan berfikir untuk menyelesaikan penelitian tesis ini. Peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada Bapak/ Ibu dosen yang sudah membimbing peneliti bisa selesai sampai kejenjang ini. Banyak ilmu yang di dapat selama proses bimbingan dan mudah-mudahan hasil penelitian tesis ini dapat bermanfaat untuk peneliti sendiri, pada pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi : Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Ali, Mukti. *Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1984).
- , *Kehidupan Beragama Dalam Proses Pembangunan Bangsa* (Bandung: Agama, Proyek Pembinaan Mental, 1975).
- Arifuddin, 'Pola Komunikasi Dalam Penanggulangan Konflik', *Jurnal Tabligh*, vol.2 (2017), 1–13.
- Asshideiqie, Jimly. *Komentar Atas Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Daulay, Hamdan. 'Peran Wanita Dalam Membina Budaya Kerukunan Umat Beragama', *Hikmah*, 12.2 (2018), 254–72.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003).
- Endratmo, Eri Sasongko. 'Napak Tilas Perjuangan Ki Ageng Mangir I (Studi Kasus Situs Di Dusun Mangir Sendangsari Pajangan Bantul)', *Jurnal Riset Daerah*, XIII, No.2 (2014), 2025–38.
- Erviana, Leni. 'Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Way

Kanan).’ (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Ferdian, Ferdi. ‘Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Pasaman Barat Dalam Mewujudkan Kerukunan Antarumat Beragama’ (Universitas Andalas, 2018).

Fitriani, Indra Hartahap dan Titah Utari. ‘‘Membangun Relasi Umat Beragama Pasca Konflik Agama Di TanjungBalai’, *Studi Sosia Religia*, vol.3, No. (2020), 51–60.

Ghani, Abdul Manan. *Diskursus Kerukunan Antarumat Beragama* (Jakarta: Komisi Kerukunan Antarumat Beragama MUI, 2019).

Gulo, W., *Metode Penelitian Cetakan Ke 5* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007).

[Http://Sendangsari.Bantulkab.Go.Id/First/Artikel/8](http://Sendangsari.Bantulkab.Go.Id/First/Artikel/8), *Diakses Pada Tgl 3 Februari 2021*.

[Https://Kumparan.Com/Kumparannews/Akar-Masalah-Penolakan-Upacara-piodalan-Di-Bantul-Miss-Komunikasi-1sHFNuPgomT](https://Kumparan.Com/Kumparannews/Akar-Masalah-Penolakan-Upacara-piodalan-Di-Bantul-Miss-Komunikasi-1sHFNuPgomT), *diakses pada tanggal 4 April 2021*.

[Https://Ntt.Kemenag.Go.Id/File/File/Dokumen/Rndz1384483132.Pdf](https://Ntt.Kemenag.Go.Id/File/File/Dokumen/Rndz1384483132.Pdf). *Di Akses Tanggal 25 Oktober 2020*.

[Https://Regional.Kompas.Com/Read/2019/11/18/21035751/Polemik-Pembubaran-Upacara-Piodalan-Berawal-Dari-Kesalahpahaman?Page=all](https://Regional.Kompas.Com/Read/2019/11/18/21035751/Polemik-Pembubaran-Upacara-Piodalan-Berawal-Dari-Kesalahpahaman?Page=all), *Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2021*.

Ikhwan, M. ‘Tokoh Lintas Agama Merawat Kerukunan Umat (Belajar Multikultural Dari Kota Malang)’, *Palita : Journal of Social Religion Research*, Vol. 5 No. (2020), 133–34.

Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014).

Kaum, Mbah, Selaku Tokoh Agama Islam Di Dusun Mangir Lor, *Wawancara 16 Desember 2020*.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

Kolip, Elly M.Setiadi dan Usman. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya* (Jakarta: KencanaPrenada Media Group, 2011).

Komala, Lukiati. *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, Dan Konteks* (Padjajaran:

Widya, 2009).

Kompas.com.<https://regional.kompas.com/read/2019/11/15/06360041/faktaupacarapiodalan-di-bantul-dibubarkan-warga--umat-hindu-butuh-rumah?page=all,>> [accessed 15 September 2020].

Lawrence, Newman. W. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, (Massachusetts: Allynandbacon, Boston, 2003).

Lestari, Julita. 'Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa', *AL-ADYAN Journal of Religious Studies*, 1, Nomor 1 (2020), 29–37.

Lha Lha. Selaku Kepala Dusun Mangir Lor, *Wawancara Pada Tanggal 16 Januari 2021*.

Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

———, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001).

———, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2009).

———, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009).

Lukito, Ratno, 'Islamisation as Legal Intolerance', *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* -, 54.2 (2016), 393–425 <<https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.393-425>>.

Mas Jun, *Selaku Ketua LPMD Dusun Mangir, Wawancara Pada 6 Maret 2021*

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2010).

Neuman, W. Lawrence. *Metode Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2013).

Ngalimun. *Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

Noval Setiawan, Sarbini. 'Toleransi Dan Kerukunan Antarumat Beragama', *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 01.01 (2020), 58–75.

- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003).
- Pak Ustad, Wawancara Pada Tanggal 13 Maret 2021.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2007).
- Ranu, *Selaku Umat Hindu, Wawancara Pada Tanggal 6 Maret 2021.*
- Ricard West, Lynn H.Turner. *Pengantar Teori Komunkasi Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017).
- Rifa'i, Muhammad. 'Metode Penyelesaian Konflik Sara Demi Mewujudkan Perdamaian Di Aceh Singkil' (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2018).
- Rizak, Mochamad, 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3Nomo (2018), 88–104.
- Setiansah, Edi Santoso dan Mite, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).
- Shoelhi, Mohammad. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
———, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).
- Soeprapto. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas terbuka, 2011).
- Suciati. *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologi Dan Perspektif Islam* (Yogyakarta: Mata Padi Persindo, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suhaimi, Dkk, “ Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik Antar Suku Nias Dan Batak Desa Tanjung Mas Kampar Kiri’, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, vol.5 Nomo (2020), 36–40.
- Syamsiyatun, Siti. 'Conflicts and Islah Strategy of Muslim Women Organization Case Study of ' Aisyiyah in Intra and Inter- Organizational Divergence', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58.2 (2020), 355–90
<<https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.355-390>>.

Tsamara, Toto. *Membudidayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).

Uti, Selaku Warga Umat Hindu, *Wawancara Pada Tanggal 16 Januari 2021*.

———, Warga Umat Hindu, *Wawancara Pada Tanggal 09 Agustus 2020*.

Wahab, Abdul Jamil, *Manajemen Konflik Keagamaan* (Jakarta: PT. Elex Media Kumputindo, 2014)

